BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan atas informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang menggambarka kinerja perusahaan tersebut. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan (IAI, 2009). Dalam upaya membuat keputusan yang akurat, sebuah laporan keuangan harus memuat informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami.

Ketika suatu perusahaan menerbitkan laporan keuangan, perusahaan pasti ingin menggambarkan kinerja keuangan dalam keadaan terbaik. Oleh karena itu terkadang hasil yang disajikan pada laporan keuangan tersebut hanya dimaksudkan agar perusahaan memperoleh kesan "baik". Hal ini menjadi dorongan agar perusahaan selalu terlihat baik, namun dalam kondisi tertentu dapat menjadi tekanan bagi pihak perusahaan untuk melakukan berbagai tindakan kecurangan dengan memanipulasi bagian-bagian tertentu pada laporan keuangan perusahaan.

Tindakan memanipulasi laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan. Menurut Utomo, L. (2018) Kecurangan yang selanjutnya disebut sebagai *fraud* adalah sebuah tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk mengelabui orang lain dengan menyembunyikan, menghilangkan, merubah informasi yang dipandang mampu untuk mempengaruhi dan merubah keputusan, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi orang yang melakukannya. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan *fraud* sebagai setiap tindakan tidak sah yang ditandai dengan tindakan tidak jujur untuk penggelapan atau pelanggaran akan kepercayaan.

Data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global 2018 yang melakukan survei terhadap 2.690 kasus kecurangan *(fraud)* dari 125 negara pada

23 jenis industri, menunjukkan total kerugian yang disebabkan oleh *fraud* lebih dari $7,1 miliar dimana rata-rata organisasi kehilangan 5% dari pendapatan tahunannya. Dari 2.690 kasus tersebut frekuensi terjadinya *asset misappropriation* berjumlah 83% kasus, sedangkan *financial statement fraud* memiliki frekuensi kejadian yang paling rendah hanya 10%. Walaupun *financial statement fraud* jarang terjadi, kerugian yang ditimbulkan lebih besar yaitu rata-rata sebesar $ 800.000 dibandingkan dengan asset misappropriation yang sering terjadi hanya menyebabkan kerugian rata-rata sebesar $114.000. Menurut Tjahjono, Subagio dkk. (2013) *financial statement fraud* atau yang dikenal dengan istilah *cooking the book* biasanya berupa salah saji material yang disengaja atas data akuntansi yang dapat memengaruhi penilaian pembaca laporan keuangan.

Fraud dapat terjadi dimana dan kapan saja, tidak hanya terjadi di perusahaan-perusahaan kecil, negara terbelakang dan negara berkembang. Kasus Enron *Corp* pada tahun 2001, perusahaan terbesar ketujuh di Amerika melakukan *fraud* atas laporan keuangan perusahaan yang berujung pada kehancuran perusahaan tersebut dan pembubaran Arthur Andersen, kantor akuntan publik yang masuk *the big five* dunia saat itu. Dan tidak lama setelah kasus ini, terjadi juga kasus serupa seperti Tyco, Global Crossing, WorldCom dan Xerox Corp.

Raksasa elektronik asal Jepang, Toshiba, mengalami skandal akuntansi pada tahun 2015 lalu, Toshiba mengejutkan seluruh dunia saat menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Toshiba kemudian dikeluarkan dari indeks saham dan mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Pada akhir tahun 2015, Toshiba telah merugi sebesar 8 milyar dolar Amerika (integrity-indonesia.com diakses pada 03 Februari 2020)

Berdasarkan *wartaekonomi.co.id* (diakses pada 03 Februari 2020) sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *financial statement fraud* di salah satu lini usahanya di Italia. Modus *fraud* yang dilakukan British Telecom di Italia sebenarnya relatif sederhana yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba

perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. *Fraud* di British Telecom berdampak kepada akuntan publiknya. Kali ini yang terkena dampaknya adalah Price Waterhouse Coopers (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the bigfour*.

Di Indonesia sendiri juga banyak ditemukan kasus *fraud* terhadap pelaporan keuangan yang cukup merusak rantai kepercayan investor dan manajemen. Salah satunya adalah kasus penggelembungan laba bersih pada laporan keuangan PT Kimia Farma yang terjadi pada tahun 2001. Dalam laporan keuangan tersebut, disebutkan bahwa Kimia Farma berhasil meraup laba sebesar Rp 132 miliar. Namun pada kenyataan perusahaan farmasi tersebut sebenarnya hanya menjala untung sebesar Rp 99 miliar. Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM), diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut. (bisnis.tempo.co, 2003). Kasus selanjutnya yaitu diberikannya sanksi oleh BEI kepada 4 emiten Bakrie Group yaitu PT. Bakrie Brother Tbk, PT. Bakrie Sumatera Plantations, PT. Energi Mega Persada dan PT. Benakat Petroleum Energi Tbk. Sanksi yang diberikan berupa denda masing masing Rp 500 juta. Denda diberikan kepada empat emiten tersebut karena perusahaan-perusahaan tersebut terbukti "mempercantik" laporan keuangan melalui penyajian laba agar terlihat menguntungkan dan berharap publik tertarik membeli saham untuk meningkatkan harga saham (Kompas, 2010).

Kecurangan pelaporan keuangan juga dilakukan oleh PT Hanson International Tbk (MYRX). Dilansir dari kontan.co.id (2019) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif kepada PT Hanson International Tbk (MYRX) berkaitan dengan klaim pendapatan atas penjualan Kavelin Siap Bangun (KASIBA) di laporan keuangan tahunan 2016. Hal ini mengakibatkan pendapatan di laporan keuangan tahunan 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material sejumlah Rp 613 miliar.

Kasus Kimia Farma, Bakrie Group dan Hanson International terjadi saat ketiga emiten tersebut masih menjadi perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45.

Dengan kata lain, perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 yang diketahui memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi serta saham yang berkualitas baik masih memiliki peluang untuk melakukan *financial statement fraud.* Menurut Lestari (2015) hal ini dikarenakan manajemen ingin mempertahankan posisi menjadi salah satu emiten yang tergabung dalam indeks LQ-45 dengan tujuan likuiditas saham tinggi dan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Motif manajemen untuk mempertahankan posisi perusahaan menjadi emiten LQ-45 ini mengakibatkan potensi terjadinya *financial statement fraud* sehingga dapat dijadikan landasan bahwa perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 masih perlu diteliti.

Menurut Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2008) salah satu cara dalam mendeteksi *financial statement fraud* adalah dengan pendekatan *fraud triangle*, dimana Cressey menjelaskan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi). Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan *fraud triangle* dengan menambahkan faktor *capability* (kemampuan). Wolfe dan Hermanson meyakini bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa didukung oleh orang dan kemampuan yang tepat sehingga terbentuklah *fraud diamond.* Kedua pendekatan tersebut hampir sama, hanya saja pada analisis pendekatan *fraud diamond* terdapat satu variabel independen tambahan yang digunakan.

Faktor-faktor tersebut tidak dapat diteliti secara langsung, maka peneliti harus mengembangkan variabel serta proksi untuk mengukurnya. Pada penelitian ini pengembangan proksi dari faktor pertama yaitu *pressure* (tekanan) diproksikan melalui, *financial stability* (stabilitas keuangan), *financial target* (target keuangan) dan *external pressure* (tekanan luar). Faktor kedua *opportunity* (kesempatan) diproksikan melalui *effective monitoring* (efektivitas pengawasan). Faktor ketiga yaitu *rationalization* (rasionalisasi) diproksikan melalui *change in auditor* (pergantian auditor) dan faktor terakhir *capability* (kemampuan) yang diproksikan melalui *change in director* (pergantian direksi).

Penelitian mengenai *financial statement fraud* dalam perspektif *fraud triangle* maupun *fraud diamond* telah banyak dilakukan sebelumnya. Adnovaldi dan Wibowo (2019) menunjukkan bahwa *financial stability, financial targets, effective monitoring, change in auditor* dan *change in directors* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, hanya *eksternal pressure* yang berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud.* Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan Dinasari dan Wijaya (2019) juga menunjukan *financial targets, effective monitoring, change in auditor* dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud.* Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019) menunjukkan *financial target, change in auditor* dan *change in directors* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian ulang guna membuktikan validitas kedua teori tersebut, terutama teori *fraud diamond* karena teori ini dianggap lebih terbaru, lengkap, dan mencakup semua variabel pada teori *fraud triangle*.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, para peneliti menggunakan *earnings management* sebagai proksi variabel dependen (potensi *financial statement fraud*). Sebagian besar dari peneliti tersebut menggunakan *discretionary accruals* sebagai indikator manajemen laba. Pada penelitian ini, potensi *financial statement fraud* diukur dengan menggunakan *fraud score model* (Skousen and Tweet, 2009). Sukrisnadi (2010) dalam Aulia (2018) menyatakan pengukuran ini sering juga dikenal dengan *F-Score model* dan dinilai lebih efektif serta disarankan sebagai *firstpass screening* oleh para akuntan dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti pengaruh enam variabel proksi independen terhadap *financial statement fraud* Sehingga penulis menetapkan judul penelitian yaitu **"PENGARUH *FINANCIAL STABILITY, EXTERNAL PRESSURE, FINANCIAL TARGETS, EFFECTIVE MONITORING, CHANGE IN***

***AUDITOR* DAN *CHANGE IN DIRECTOR* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN PERSPEKTIF *FRAUD DIAMOND* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud diamond*?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud diamond*?
3. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud diamond*?
4. Apakah *effective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud diamond*?
5. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud diamond*?
6. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud diamond*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan diangkat, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud diamond.*
2. Untuk menguji apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud diamond.*
3. Untuk menguji apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud diamond.*

4. Untuk menguji apakah *effective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud diamond.*
5. Untuk menguji apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud diamond.*
6. Untuk menguji apakah *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud diamond.*

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

   Penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan serta menjadi tambahan literatur mengenai metode dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan langkah dalam berinvestasi bagi calon investor serta sebagai referensi dalam pengembangan metode deteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bagian pendahuluan ini berisi pengantar yang mendiskusikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian landasan teori ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian, beberapa penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bagian metode penulisan berisi tentang metode yang digunakan, data dan sumber data yang digunakan. Dan penjelasan mengenai variabel-variabel dependen dan independen, populasi dan sampel, jenis dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data untuk menguji beberapa pernyataan atau hipotesis yang ada.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan pembahasan dari pengolahan data yang ada. Dan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB V PENUTUP

Bagian penutup ini berisi tentang kesimpulan mengenai hasil penelitian, beberapa keterbatasan atau kekurangan dalam penelitian dan juga mengenai saran untuk penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA